

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sebelumnya**

Aji dan Mita (2010) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 109 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2002-2008. Peneliti menggunakan peringkat perataan laba dengan model *discretionary accrual* sebagai proksi perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Pengujian hipotesis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, penulis menggunakan model regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan dan struktur kepemilikan perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan. Risiko perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini terkait dengan perjanjian utang. Perusahaan manufaktur cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menjaga variabilitas labanya agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Nilai perusahaan juga berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Manajemen melakukan perataan laba untuk mempertahankan nilai perusahaan tetap tinggi sehingga semakin diminati investor dan semakin mudah pula menarik sumber daya ke dalam perusahaan.

Yusuf dan Soraya (2004) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan asing dan non asing di

Indonesia. Periode pengamatan dilakukan mulai tahun 1998-2001 dengan sampel sebanyak 30 perusahaan asing dan non asing. Pengamatan dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang dibagi menurut status terdaftar perusahaan yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (Non PMA). Variabel perataan laba diukur menggunakan Indeks Eckel untuk membedakan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak.

Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan non asing lebih banyak melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan asing. Variabel total aktiva, profitabilitas, dan status perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan variabel leverage berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba cenderung memiliki jumlah total aktiva yang lebih besar daripada perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Profitabilitas perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba cenderung berfluktuasi. Hal ini disebabkan karena perekonomian yang tidak stabil selama periode pengamatan. Sedangkan profitabilitas perusahaan perata laba cenderung stabil. Hal ini diduga karena manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi yang signifikan. Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba memiliki leverage operasi yang lebih kecil daripada perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Muid (2012) menggunakan variabel ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio* untuk

menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini mengambil data 81 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel dengan periode pengamatan tahun 2007-2010. Tindakan perataan laba diuji dengan Indeks Eckel untuk mengetahui perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan yang tidak. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis multivariat dengan regresi logistik berganda.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat total aktiva yang lebih tinggi cenderung untuk melakukan perataan laba. Sedangkan *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba karena sampel dalam penelitian ini memiliki laba yang bervariasi. Keuntungan perusahaan lebih digunakan untuk melunasi hutang-hutang daripada menambah modalnya. Investor juga cenderung mengabaikan informasi penjualan secara maksimal sehingga fluktuasi *net profit margin* tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. *Debt to equity ratio* juga tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba karena perusahaan sampel memiliki tingkat hutang yang rendah.

Noviana dan Yuyetta (2011) melakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan menggunakan variabel profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan perusahaan, dan *dividend payout ratio*. Penelitian mengambil sampel sebanyak 61 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2006-2010. Model indeks perataan laba yang digunakan dalam penelitian

ini adalah *discretionary accrual*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba karena investor cenderung mengabaikan informasi profitabilitas perusahaan sehingga manajemen tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel ini. Variabel risiko keuangan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dikarenakan adanya kebijakan hutang yang ketat. Variabel nilai perusahaan dan struktur kepemilikan perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan variabel *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba karena hal ini menjadi salah satu dasar pertimbangan investor. Investor menyukai kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi. Hal ini berarti resiko yang lebih besar bagi perusahaan apabila terjadi fluktuasi dalam laba, sehingga hal ini cenderung mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba.

Penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengelolaan laba juga dilakukan oleh Widyaningdyah (2001). Peneliti menggunakan variabel reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan presentase saham yang ditawarkan pada saat IPO. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan periode pengamatan tahun 1994-1997. Pengelolaan laba diproksikan dengan model *discretionary accrual*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini

menggunakan regresi berganda, dan koefisien regresi diuji secara serentak maupun parsial.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa hanya variabel *leverage* yang berpengaruh terhadap pengelolaan laba. Perusahaan yang terancam tidak bisa melunasi hutangnya pada saat jatuh tempo karena kesulitan keuangan cenderung melakukan tindakan *earnings management*. Selain itu *leverage* yang lebih tinggi dibandingkan *leverage* industri pada umumnya juga cenderung mendorong manajemen melakukan *earnings management*. Hal ini dikarenakan perusahaan akan kesulitan dalam mendapatkan pinjaman sebelum menambah ekuitas terlebih dahulu. Kreditur menolak meminjamkan dananya sebab memerlukan jaminan atas dana yang dipinjamkan.

Budiasih (2009) juga melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba yang bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba. Sampel penelitian terdiri dari 84 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2002-2006. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang besar pula untuk melakukan praktik perataan laba. Profitabilitas perusahaan dan *dividend payout ratio* juga berpengaruh signifikan terhadap

praktik perataan laba. Manajemen lebih tahu akan kemampuan perusahaan di masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Sedangkan variabel *financial leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba karena perusahaan memiliki tingkat hutang yang rendah.

## **2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori Agensi merupakan pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang terkait dengan perataan laba. Asumsi dasar teori agensi menurut Schroeder (2001;48) dalam Rahmawati dan Muid (2012;2) adalah setiap individu berusaha untuk melakukan segala sesuatu secara maksimal untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Pihak *principal* termotivasi untuk melakukan kontrak dalam rangka mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas yang pada umumnya diharapkan selalu meningkat.

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* dimana diasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dalam teori keagenan, yang disebut *principal* adalah pemegang saham sementara *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. *Principal* diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan *agent* diasumsikan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak

informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk melakukan *disfunctional behavior*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

### **2.3 Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)**

Menurut Scott (2006) dalam Noviana dan Yuyetta (2011;71) Teori Akuntansi Positif (*contracting theory*) adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan. Tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi. Watt & Zimmerman (1986) dalam Aji dan Mita (2010;4) menjelaskan ada tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesis tersebut adalah:

#### **1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)**

Manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan performa perusahaan khususnya terkait dengan laba perusahaan yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang

seharusnya menjadi bagian dimasa mendatang, diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan. Hal ini dilakukan karena manajemen lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini.

## 2. Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitor agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangannya. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

## 3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesa ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

Scott (2009) dalam Aji dan Mita (2010;5) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut: (1) *Taking a bath*, yaitu ketika perusahaan melaporkan adanya kerugian, maka manajemen melakukan kebijakan untuk melaporkan kerugian dengan jumlah yang besar sekaligus; (2) *Income minimization*, kebijakan ini dilakukan ketika laba yang diperoleh perusahaan tinggi atau meningkat. Hal yang



umum dilakukan manajemen dalam praktek ini adalah dengan meminimalkan laba, contohnya adalah dengan membebankan beban penelitian dan pengembangan lebih besar di periode berjalan; (3) *Income maximization*, kebijakan ini dilakukan ketika laba yang diperoleh perusahaan rendah atau menurun. Hal yang umum dilakukan manajemen dalam praktek ini adalah dengan memaksimalkan laba, contohnya adalah dengan mengalokasikan pendapatan tahun mendatang di periode berjalan; (4) *Income smoothing*, kebijakan ini dilakukan karena adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.

#### **2.4 Earnings Management (Pengelolaan Laba)**

Menurut Scott (2006) dalam Noviana dan Yuyetta (2011;69), pengelolaan laba (*Earning Management*) adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk dapat mencapai beberapa tujuan tertentu. Pemilihan kebijakan akuntansi tersebut termotivasi dari tujuan efisiensi maupun oportunistik. Pengelolaan laba bersifat efisien apabila manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan. Pengelolaan laba bersifat oportunistik apabila manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001;92) membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

##### 1. Definisi sempit

*Earnings management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai

perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

## 2. Definisi luas

*Earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

*Earnings management* dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena *earnings management* merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan seperti yang dijelaskan oleh Surifah (1999) dalam Widyaningdyah (2001;92).

### **2.5 Income Smoothing (Perataan Laba)**

Perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja untuk meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan. Manajer perusahaan mungkin termotivasi untuk meratakan labanya, dengan asumsi bahwa stabilitas dalam pendapatan dan tingkat pertumbuhan akan lebih disukai daripada aliran pendapatan rata-rata yang jauh lebih tinggi dengan variabilitas yang lebih besar (Gordon, 1964;251-263). Definisi perataan laba menurut Beidelman dalam Belkaoui (2011;192) adalah pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan.

Praktek perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai,

bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil.

Menurut Dascher dan Malcolm (1970) dalam Belkaoui (2011;195), perataan laba terbagi menjadi perataan riil dan perataan artifisial. Perataan riil mengacu pada transaksi aktual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan, dimana perataan artifisial mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Perataan riil berkaitan dengan perataan melalui terjadinya peristiwa dan atau pengakuan, sementara perataan artifisial berkaitan dengan perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu.

Dimensi perataan menurut Barnea *et al* (1976;111) dalam Belkaoui (2011) ada tiga, yaitu: 1) Perataan melalui adanya kejadian dan atau pengakuan, yaitu manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu. Perataan laba dilakukan dengan cara mengatur waktu transaksi aktual sehingga dapat mengurangi fluktuasi pendapatan yang dilaporkan. Perataan laba dilakukan untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan dengan alternatif manajemen dapat menentukan waktu pengakuan beberapa peristiwa; 2) Perataan melalui alokasi terhadap waktu, yaitu melalui

kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa, manajemen memiliki kendali untuk mengalokasikan pendapatan atau beban dalam periode yang berbeda dalam rangka melakukan perataan laba; 3) Perataan melalui klasifikasi, yaitu manajemen melakukan perataan laba dengan cara mengklasifikasikan item-item dalam laba untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada laporan keuangan yang dilaporkan.

Heyworth (1953) dalam Aji dan Mita (2010;6) mengatakan bahwa motivasi manajemen dalam melakukan perataan laba termasuk meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, sekaligus pula penurunan siklus bisnis melalui proses psikologi. Praktek perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya.

Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan

upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

## **2.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba**

### **2.6.1 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Rahmawati dan Muid (2012) ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar mendapat perhatian lebih banyak dari berbagai pihak seperti analis, investor, maupun pemerintah. Selain itu semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula biaya pajak yang dibebankan kepada perusahaan.

### **2.6.2 *Net Profit Margin***

*Net profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Semakin besar *net profit margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Hal ini berarti kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara

laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan dengan cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Namun rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor.

### **2.6.3 Debt to Equity Ratio**

Debt to equity ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* berarti semakin tinggi resiko perusahaan. Hal ini juga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap kreditur atau dengan kata lain semakin rendah tingkat pendanaan dari kreditur untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang dapat berdampak pada penurunan laba perusahaan. Kreditur akan memberikan kredit pada perusahaan yang mempunyai laba yang stabil karena laba yang stabil memberikan keyakinan pada kreditur bahwa perusahaan akan mampu membayar hutangnya. Sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

#### **2.6.4 Dividend Payout Ratio**

*Dividend payout ratio* merupakan presentase dari laba yang dibagikan sebagai *cash dividend*. Semakin tinggi *dividend payout ratio*, maka semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Ada beberapa macam cara menetapkan *dividend payout ratio*, yaitu : 1) Kebijakan dividen yang stabil. Jumlah dividen per lembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham per tahunnya berfluktuasi; 2) Kebijakan dividen dengan penetapan jumlah dividen minimal plus ekstra tertentu. Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham setiap tahunnya. Investor mendapatkan kepastian akan menerima jumlah dividen yang minimal setiap tahunnya meskipun keadaan keuangan perusahaan sedikit memburuk. Tetapi apabila keadaan keuangan perusahaan baik, maka investor akan menerima dividen minimal tersebut ditambah dengan dividen tambahan; 3) Kebijakan dividen dengan penetapan *dividend payout ratio* yang konstan. Perusahaan yang menerapkan kebijakan ini menetapkan *dividend payout ratio* yang konstan misalnya 50%. Ini berarti bahwa jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan neto yang diperoleh setiap tahunnya.

Menurut Noviana dan Yuyetta (2011) *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Investor menyukai kebijakan *dividend payout ratio* yang tinggi. Hal ini mendorong perusahaan menerapkan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi sehingga perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba

karena perusahaan memiliki resiko yang lebih besar apabila terjadi fluktuasi dalam laba.

## **2.7 Hipotesis Penelitian**

### **2.7.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada *log* aktiva. Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar tercermin dari nilai asetnya yang besar pula. Perusahaan ini dianggap memiliki kemampuan yang lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya pembebanan pajak oleh pemerintah. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H<sub>1</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

### **2.7.2 Pengaruh *Net Profit Margin* Perusahaan terhadap Perataan Laba**

*Net profit margin (NPM)* dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. *Net profit margin* merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, *net profit margin* juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. *Net profit margin* atau margin penghasilan bersih ini diduga



mempengaruhi praktik perataan laba, karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H<sub>2</sub> : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

### **2.7.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Perusahaan terhadap Perataan Laba**

*Debt to equity ratio* berhubungan dengan hutang yang diberikan kreditur. Rasio ini menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. Kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibandingkan perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar. Kreditur cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak menginginkan resiko yang terlalu besar, yaitu tidak tertagihnya uang yang telah dipinjamkan. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Semakin tinggi DER maka makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H<sub>3</sub> : *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

### **2.7.4 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Perusahaan terhadap Perataan Laba**

*Dividend payout ratio* merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang

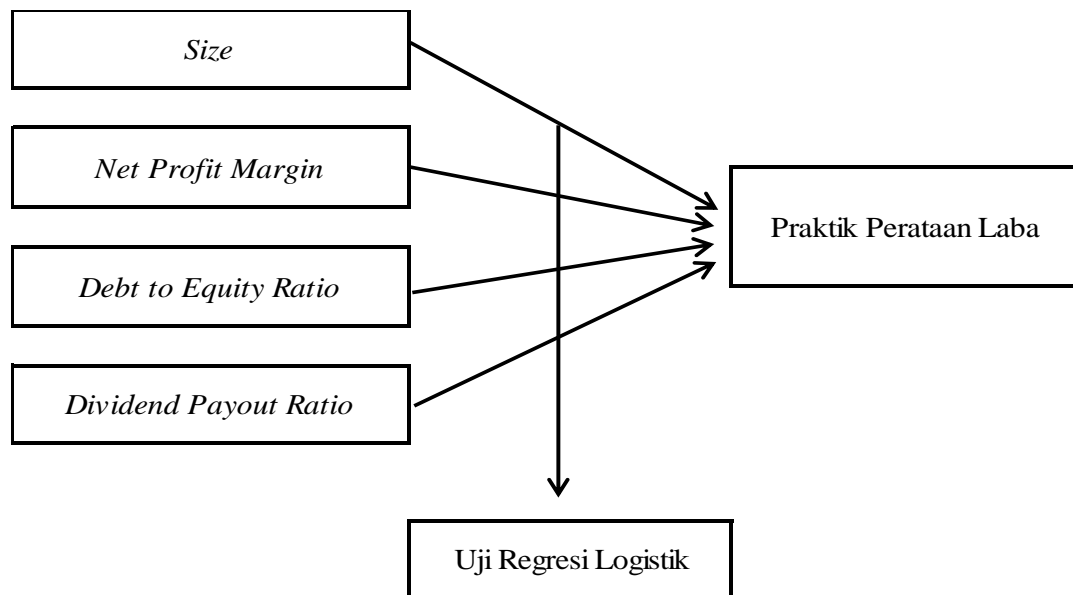
menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Kebijakan dividen mempunyai implikasi pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H<sub>4</sub> : *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

## **2.8 Diagram Kerangka Model Penelitian**

Faktor-faktor yang diteliti meliputi ukuran perusahaan, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio*. Ukuran perusahaan mempengaruhi tindakan perataan laba karena perusahaan yang lebih besar dipandang mempunyai kemampuan yang besar sehingga akan dibebani pajak yang besar pula. Sehingga perusahaan besar memiliki kecenderungan melakukan perataan laba. *Net profit margin* menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan. *Net profit margin* mempengaruhi tindakan perataan laba karena perusahaan cenderung masih memiliki kinerja yang kurang optimal. *Debt to equity ratio* mempengaruhi tindakan perataan laba karena kreditur menyukai perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil daripada perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini mempengaruhi keputusan kreditur dalam memberikan pinjaman ke perusahaan. *Dividend payout ratio* mempengaruhi tindakan perataan laba karena perusahaan yang menerapkan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang

lebih besar apabila perusahaan menghasilkan laba yang fluktuatif. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Model Penelitian**